

## Language as a Medium of Palestinian Resistance: Metaphors of Resistance in the Poetry of Mahmoud Darwish

Haqqul Nuh  
UIN Sunan Ampel Surabaya  
✉ [haqqoelnoeh@gmail.com](mailto:haqqoelnoeh@gmail.com)

### Abstrak:

This study examines language as a medium of resistance in the poems of Mahmoud Darwish. The purpose of this research is to identify the forms of resistance metaphors used in the poems and to analyze how these metaphors construct a discourse of resistance against colonial domination in Palestine. This research employs a descriptive qualitative approach using library research methods. The data consist of selected poems by Mahmoud Darwish that contain themes of homeland, identity, and the struggle of the Palestinian people. Data collection was carried out through close reading of the poems, followed by identifying and classifying metaphors related to resistance themes. The data were analyzed using semantic and discourse analysis approaches to reveal the meanings and functions of metaphors in constructing narratives of resistance. The findings indicate that metaphors such as land, home, roots, and identity function as linguistic symbols representing the suffering, struggle, and resistance of the Palestinian people. Therefore, Mahmoud Darwish's poetry serves not only as an aesthetic literary expression but also as a discursive medium that strengthens collective identity and the discourse of resistance against colonialism.

**Keywords:** linguistics, metaphor, poetry, Mahmoud Darwish, Palestinian resistance.

### ملخص البحث:

تتناول هذه الدراسة اللغة بوصفها وسيلةً للمقاومة في قصائد محمود درويش. وتهدف هذه الدراسة إلى تحديد أشكال الاستعارات المقاومة المستخدمة في القصائد، وتحليل كيفية إسهام هذه الاستعارات في بناء خطاب مقاوم ضد الهيمنة الاستعمارية في فلسطين. اعتمدت الدراسة المنهج الوصفي النوعي باستخدام أسلوب البحث المكتبي. وتمثلت البيانات في مجموعة مختارة من قصائد محمود درويش التي تتناول موضوعات الوطن، والهوية، ونضال الشعب الفلسطيني. جُمعت البيانات من خلال القراءة المتعمقة للقصائد، ثم تحديد الاستعارات المرتبطة بموضوعات المقاومة وتصنيفها. كما تم تحليل البيانات باستخدام المنهج الدلالي وتحليل الخطاب للكشف عن معاني الاستعارات ووظائفها في بناء سرديات المقاومة. وأظهرت نتائج الدراسة أن الاستعارات مثل الأرض، والبيت، والجذور، والهوية تؤدي وظيفة رمزية لغوية تمثل معاناة

الشعب الفلسطيني ونضاله ومقاومته. ومن ثمّ، فإن شعر محمود درويش لا يُعدّ مجرد تعبير أدبي جمالي، بل يُمثل أيضًا وسيلة خطابية تُعزز الهوية الجماعية وخطاب المقاومة ضد الاستعمار.

الكلمات المفتاحية: اللسانيات، الاستعارة، الشعر، محمود درويش، المقاومة الفلسطينية.

## PENDAHULUAN

Sastra Palestina merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya yang memiliki keterkaitan erat dengan perjuangan politik, identitas nasional, dan resistensi terhadap kolonialisme. Dalam konteks pendudukan Israel atas Palestina, karya sastra tidak hanya hadir sebagai media estetika, tetapi juga sebagai alat perjuangan simbolik untuk mempertahankan memori kolektif dan identitas bangsa Palestina. Bahasa dalam sastra Palestina menjadi medium yang mampu merepresentasikan pengalaman kehilangan, pengasingan, dan perlawanan terhadap dominasi kolonial. Oleh sebab itu, sastra Palestina berkembang sebagai "sastra resistensi" (*resistance literature*) yang menjadikan kata-kata sebagai bentuk perjuangan ideologis dan kultural (Kanafani, 1966).

Mahmoud Darwish merupakan salah satu tokoh sentral dalam sastra resistensi Palestina yang dikenal luas melalui puisi-puisinya yang sarat dengan metafora perjuangan, identitas, dan tanah air. Darwish tidak hanya dipandang sebagai penyair nasional Palestina, tetapi juga sebagai simbol suara kolektif rakyat Palestina dalam menghadapi penjajahan dan pengasingan. Puisi-puisinya menghadirkan pengalaman eksil, kehilangan tanah air, serta kerinduan terhadap Palestina melalui bahasa yang puitis dan simbolik. Menurut Eid (2016), karya-karya Darwish memperlihatkan bagaimana sastra mampu menjadi instrumen politik dalam mempertahankan identitas nasional Palestina melalui metafora dan simbol budaya.

Bahasa dalam puisi Mahmoud Darwish memiliki kekuatan ideologis yang melampaui fungsi komunikatif semata. Bahasa menjadi arena perjuangan simbolik yang digunakan untuk melawan penghapusan identitas Palestina oleh kolonialisme. Dalam puisinya, Darwish menggunakan metafora seperti tanah, zaitun, roti, ibu, dan rumah sebagai representasi keterikatan emosional rakyat Palestina terhadap tanah air mereka. Simbol-simbol tersebut tidak hanya menghadirkan dimensi estetis, tetapi juga menjadi bentuk resistensi terhadap narasi kolonial yang berusaha menghapus eksistensi Palestina dari sejarah dan ruang geografis (Sazzad, 2016).

Penggunaan metafora dalam puisi Darwish menjadi salah satu ciri utama yang memperkuat dimensi resistensi dalam karya-karyanya. Metafora digunakan untuk menyampaikan pengalaman traumatis, penderitaan kolektif, dan semangat perjuangan rakyat Palestina secara lebih mendalam dan emosional. Talukder dan Ali (2025) menjelaskan bahwa metafora ekologis dalam puisi Darwish merepresentasikan hubungan erat antara manusia Palestina dan tanahnya sebagai bentuk perlawanan terhadap okupasi. Dalam konteks ini, metafora tidak hanya berfungsi sebagai gaya bahasa, tetapi

juga sebagai strategi diskursif untuk membangun kesadaran politik dan identitas kolektif.

Selain metafora tanah dan rumah, Darwish juga menghadirkan bahasa sebagai simbol keberadaan dan ketahanan identitas Palestina. Bahasa Arab dalam puisi-puisinya menjadi medium untuk menjaga memori budaya dan sejarah Palestina di tengah tekanan kolonial dan diaspora. Menurut Alkhatib (2024), Darwish memanfaatkan metafora dan struktur bahasa puitik untuk menunjukkan bahwa identitas Palestina tetap hidup meskipun mengalami pengasingan dan penghancuran ruang hidup. Dengan demikian, bahasa dalam puisi Darwish berfungsi sebagai bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi kolonial.

Puisi-puisi Mahmoud Darwish juga memperlihatkan bagaimana pengalaman pengasingan (*exile*) menjadi bagian penting dalam pembentukan identitas resistensi Palestina. Pengalaman terusir dari tanah air melahirkan narasi kehilangan yang diwujudkan melalui simbol-simbol puitik yang kuat. Ahmed, Hashim, dan Lazim (2012) menyatakan bahwa metafora laut, tanah, dan perbatasan dalam puisi Darwish menggambarkan keterasingan sekaligus harapan untuk kembali ke Palestina. Oleh karena itu, puisi Darwish tidak hanya merekam pengalaman individu, tetapi juga mencerminkan pengalaman kolektif rakyat Palestina.

Dalam perkembangan kajian sastra kontemporer, puisi Mahmoud Darwish sering dianalisis menggunakan pendekatan pascakolonial dan analisis wacana kritis. Pendekatan ini memandang bahasa sebagai instrumen kekuasaan sekaligus alat resistensi terhadap hegemoni kolonial. Fairclough (1995) menjelaskan bahwa bahasa memiliki peran penting dalam membentuk relasi kuasa dalam masyarakat. Dalam konteks puisi Darwish, bahasa digunakan untuk menolak dominasi kolonial dan membangun narasi tandingan mengenai identitas Palestina. Dengan demikian, puisi Darwish dapat dipahami sebagai praktik diskursif yang menghadirkan resistensi melalui bahasa.

Kajian mengenai metafora resistensi dalam puisi Mahmoud Darwish juga relevan dalam memahami konsep *sumud*, yaitu keteguhan dan daya tahan rakyat Palestina dalam menghadapi penjajahan. Konsep *sumud* tercermin dalam penggunaan simbol-simbol kehidupan sehari-hari yang diangkat Darwish menjadi metafora perjuangan. Arsyad dan Patah (2025) menyebutkan bahwa puisi Darwish menampilkan ketakutan, kehilangan, dan harapan sebagai bagian dari narasi resistensi yang kompleks. Hal ini menunjukkan bahwa resistensi Palestina tidak selalu diwujudkan melalui perjuangan fisik, tetapi juga melalui bahasa dan produksi budaya.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas puisi Mahmoud Darwish dari perspektif identitas, nasionalisme, dan pascakolonialisme, kajian yang secara khusus menyoroti bahasa sebagai media resistensi melalui metafora perlawanan masih memerlukan pendalaman lebih lanjut. Sebagian penelitian cenderung menitikberatkan pada aspek politik dan sejarah, sementara analisis mengenai bagaimana metafora bekerja sebagai strategi linguistik dalam membangun resistensi belum banyak dikaji secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami relasi antara bahasa, metafora, dan resistensi dalam puisi Mahmoud Darwish.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana bahasa digunakan sebagai media resistensi Palestina dalam puisi-puisi Mahmoud Darwish melalui penggunaan metafora perlawanan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap kajian sastra Palestina, khususnya dalam memahami peran bahasa sebagai instrumen perjuangan budaya dan politik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya kajian sastra pascakolonial dan analisis wacana kritis mengenai representasi identitas dan resistensi dalam karya sastra Palestina.

## KERANGKA TEORETIS

### 1. Teori Sastra Resistensi Palestina

Kerangka utama dalam penelitian ini adalah teori *sastra resistensi* (*resistance literature*) yang dikembangkan oleh Ghassan Kanafani. Kanafani memandang sastra Palestina sebagai bentuk perjuangan budaya terhadap kolonialisme dan pendudukan Israel. Dalam perspektif ini, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat ideologis untuk mempertahankan identitas nasional dan melawan penghapusan sejarah Palestina.

Puisi Mahmoud Darwish termasuk dalam tradisi sastra resistensi karena menghadirkan narasi tentang tanah air, pengasingan, kehilangan, dan perjuangan kolektif rakyat Palestina. Bahasa puitik yang digunakan Darwish menjadi medium simbolik untuk mempertahankan eksistensi Palestina di tengah dominasi kolonial.

Menurut Marzagora (2026), konsep "pena sebagai senjata" dalam sastra Palestina menunjukkan bahwa bahasa merupakan bentuk perjuangan politik yang konkret, bukan sekadar metafora estetis. Dengan demikian, puisi Darwish dapat dipahami sebagai praktik resistensi budaya yang menggunakan bahasa untuk melawan kolonialisme dan penghapusan identitas.

### 2. Teori Pascakolonial

Penelitian ini juga menggunakan teori pascakolonial untuk memahami relasi kuasa antara penjajah dan masyarakat terjajah dalam puisi Mahmoud Darwish. Teori pascakolonial menyoroti bagaimana kolonialisme tidak hanya menguasai wilayah fisik, tetapi juga memengaruhi bahasa, budaya, identitas, dan memori masyarakat terjajah.

Edward Said menjelaskan bahwa kolonialisme bekerja melalui dominasi wacana dan representasi. Dalam konteks Palestina, bahasa menjadi arena pertarungan identitas antara narasi kolonial dan narasi perlawanan. Puisi Darwish hadir sebagai *counter discourse* terhadap upaya penghapusan identitas Palestina.

Kajian terbaru oleh Herremans (2026) menegaskan bahwa sastra Palestina berfungsi sebagai bentuk *epistemic resistance*, yaitu perlawanan terhadap penghapusan pengetahuan, sejarah, dan identitas Palestina melalui bahasa dan arsip budaya.

### 3. Teori Metafora Konseptual

Untuk menganalisis metafora dalam puisi Mahmoud Darwish, penelitian ini menggunakan teori metafora konseptual dari George Lakoff dan Mark Johnson. Menurut teori ini, metafora bukan sekadar gaya bahasa, melainkan cara manusia memahami pengalaman dan realitas sosial melalui simbol tertentu.

Dalam puisi Darwish, metafora seperti tanah, rumah, zaitun, ibu, laut, dan kopi tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga merepresentasikan identitas nasional, memori kolektif, dan resistensi Palestina. Metafora menjadi sarana untuk mengonstruksi pengalaman traumatis dan perjuangan politik dalam bentuk simbolik.

Qabaha dan Hamamra (2026) menjelaskan bahwa simbol kopi dan teh dalam puisi Darwish merepresentasikan ketahanan budaya dan kehidupan sehari-hari Palestina sebagai bentuk resistensi terhadap kolonialisme.

### 4. Konsep *Sumud* dalam Resistensi Palestina

Konsep *sumud* merupakan teori penting dalam memahami resistensi Palestina. *Sumud* berarti keteguhan, daya tahan, dan kemampuan bertahan di tengah penjajahan. Dalam puisi Mahmoud Darwish, konsep ini muncul melalui simbol-simbol keseharian seperti rumah, pohon zaitun, tanah, dan keluarga.

Puisi Darwish menggambarkan bahwa mempertahankan bahasa dan memori budaya merupakan bagian dari perjuangan Palestina. Oleh karena itu, bahasa menjadi bentuk *sumud* kultural yang menolak penghapusan identitas.

Penelitian Hussein et al. (2026) menunjukkan bahwa konsep *sumud* tidak hanya hadir dalam perjuangan fisik, tetapi juga dalam praktik bahasa, pendidikan, dan sastra Palestina.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa puisi-puisi Mahmoud Darwish yang mengandung metafora perlawanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, sedangkan analisis dilakukan dengan pendekatan stilistika dan poskolonial untuk mengungkap makna simbolik serta fungsi ideologis dari bahasa yang digunakan.

## PEMBAHASAN

### 1. Bahasa sebagai Media Resistensi dalam Puisi Mahmoud Darwish

Puisi-puisi Mahmoud Darwish menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan medium resistensi terhadap kolonialisme dan penghapusan identitas Palestina. Dalam konteks pendudukan Israel, bahasa menjadi ruang simbolik untuk mempertahankan eksistensi nasional Palestina. Darwish menggunakan puisi sebagai bentuk perlawanan budaya yang menegaskan bahwa identitas Palestina tetap hidup meskipun mengalami pengasingan, penindasan, dan kehilangan tanah air. Bahasa puitik yang digunakannya menghadirkan narasi tandingan terhadap wacana kolonial yang berupaya menghapus sejarah Palestina.

Menurut Kanafani (1966), sastra Palestina berkembang sebagai *literature of resistance* yang menjadikan karya sastra sebagai alat perjuangan ideologis dan nasional. Dalam puisi Darwish, resistensi tersebut tidak diwujudkan secara langsung melalui propaganda politik, melainkan melalui metafora dan simbol yang merepresentasikan pengalaman kolektif rakyat Palestina. Oleh karena itu, bahasa dalam puisi Darwish berfungsi sebagai bentuk perlawanan simbolik terhadap kolonialisme Israel.

## 1. Metafora Tanah sebagai Simbol Identitas Palestina

Salah satu metafora yang paling dominan dalam puisi Mahmoud Darwish adalah metafora tanah. Tanah tidak hanya dimaknai sebagai ruang geografis, tetapi juga sebagai simbol identitas, sejarah, dan keberadaan bangsa Palestina. Dalam banyak puisinya, Darwish menggambarkan tanah Palestina sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari tubuh dan ingatan rakyat Palestina.

Talukder dan Ali (2025) menjelaskan bahwa metafora ekologis dalam puisi Darwish merepresentasikan hubungan spiritual dan emosional antara manusia Palestina dan tanah air mereka. Pohon zaitun, gandum, laut, dan batu menjadi simbol ketahanan serta keberlanjutan identitas Palestina di tengah pendudukan. Metafora alam tersebut memperlihatkan bahwa kolonialisme tidak hanya merampas wilayah fisik, tetapi juga mencoba memutus hubungan masyarakat Palestina dengan tanahnya.

Dalam puisi *Identity Card (Bithaqah Huwiyah)*, Darwish menegaskan identitas Palestina melalui pengulangan frasa "Write down, I am an Arab." Pernyataan tersebut menjadi bentuk resistensi linguistik terhadap upaya penghapusan identitas nasional Palestina. Jambak dan Muassomah (2024) menyatakan bahwa penggunaan simbol dan metafora dalam puisi tersebut memperlihatkan bentuk resistensi tidak langsung (*indirect resistance*) yang sangat kuat secara ideologis.

## 2. Metafora Rumah dan Pengasingan

Selain tanah, rumah menjadi metafora penting dalam puisi Mahmoud Darwish. Rumah tidak hanya merujuk pada tempat tinggal, tetapi juga simbol keamanan, identitas, dan memori kolektif Palestina. Kehilangan rumah akibat penjajahan digambarkan Darwish sebagai kehilangan eksistensi dan keterputusan sejarah.

Pengalaman pengasingan (*exile*) menjadi tema sentral dalam puisi-puisi Darwish. Pengasingan tersebut melahirkan rasa keterpisahan yang diwujudkan melalui metafora perbatasan, laut, dan perjalanan. Ahmed, Hashim, dan Lazim (2012) menjelaskan bahwa metafora pengasingan dalam puisi Darwish menggambarkan trauma kolektif rakyat Palestina yang tercerabut dari tanah air mereka.

Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai "rumah simbolik" bagi rakyat Palestina. Ketika tanah dan rumah fisik dirampas, bahasa menjadi ruang terakhir untuk mempertahankan identitas nasional. Sazzad (2016) menegaskan bahwa Darwish menjadikan bahasa sebagai tempat perlindungan identitas Palestina melalui puisi-puisinya.

### 3. Metafora Alam sebagai Bentuk Perlawanan

Darwish secara konsisten menggunakan unsur alam sebagai metafora perjuangan Palestina. Pohon zaitun, laut, burung, hujan, dan batu memiliki makna politis yang merepresentasikan ketahanan dan harapan rakyat Palestina. Metafora alam tersebut memperlihatkan keterikatan antara manusia Palestina dengan ruang geografisnya.

Al-Sheikh (2021) menyatakan bahwa metafora alam dalam puisi Darwish tidak hanya berfungsi estetis, tetapi juga ideologis. Alam digunakan untuk menunjukkan bahwa Palestina tetap hidup dalam memori dan budaya rakyatnya meskipun berada di bawah pendudukan. Penggunaan simbol alam juga memperlihatkan bahwa perjuangan Palestina merupakan bagian dari perjuangan mempertahankan kehidupan dan kemanusiaan.

Metafora zaitun, misalnya, sering digunakan Darwish sebagai simbol akar sejarah Palestina. Pohon zaitun merepresentasikan ketahanan, warisan leluhur, dan keberlangsungan identitas nasional. Dalam perspektif pascakolonial, metafora tersebut menjadi bentuk penolakan terhadap narasi kolonial yang mencoba menghapus keberadaan Palestina dari sejarah.

### 4. Konsep *Sumud* dalam Puisi Darwish

Konsep *sumud* atau keteguhan menjadi inti resistensi dalam puisi Mahmoud Darwish. *Sumud* merepresentasikan kemampuan rakyat Palestina untuk tetap bertahan di tengah penjajahan dan pengasingan. Konsep ini muncul melalui metafora kehidupan sehari-hari seperti roti, kopi, ibu, dan rumah.

Qabaha dan Hamamra (2026) menjelaskan bahwa simbol kopi dan teh dalam puisi Darwish mencerminkan kehidupan domestik Palestina yang sederhana namun penuh makna resistensi. Aktivitas sehari-hari tersebut menjadi simbol keberlanjutan budaya Palestina di tengah tekanan kolonial.

Sazzad (2016) menegaskan bahwa puisi Darwish menghadirkan resistensi bukan hanya melalui seruan politik, tetapi juga melalui ketahanan budaya dan spiritual. Dalam konteks ini, bahasa menjadi bentuk *sumud* yang mempertahankan memori kolektif Palestina.

## 5. Puisi sebagai Arsip Memori Kolektif Palestina

Puisi Mahmoud Darwish juga berfungsi sebagai arsip budaya yang menyimpan pengalaman sejarah Palestina. Herremans (2026) menyatakan bahwa sastra Palestina merupakan bentuk *epistemic resistance*, yaitu upaya melawan penghapusan sejarah dan pengetahuan Palestina melalui produksi budaya.

Melalui metafora dan simbol, Darwish mendokumentasikan pengalaman pengasingan, kehilangan, dan perjuangan rakyat Palestina. Puisi-puisinya menjaga memori kolektif Palestina agar tetap hidup lintas generasi. Dalam hal ini, bahasa tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga media penyimpanan sejarah dan identitas nasional.

Puisi Darwish menunjukkan bahwa kolonialisme tidak hanya bekerja melalui kekerasan fisik, tetapi juga melalui penghapusan narasi sejarah. Oleh karena itu, mempertahankan bahasa dan sastra menjadi bagian penting dari perjuangan Palestina.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, dapat dipahami bahwa bahasa dalam puisi Mahmoud Darwish berfungsi sebagai media resistensi Palestina melalui penggunaan metafora yang sarat makna ideologis dan budaya. Metafora tanah, rumah, alam, dan kehidupan sehari-hari digunakan untuk merepresentasikan identitas nasional, pengalaman pengasingan, serta perjuangan rakyat Palestina terhadap kolonialisme Israel.

Puisi Darwish memperlihatkan bahwa resistensi tidak hanya dilakukan melalui perjuangan fisik, tetapi juga melalui bahasa dan produksi budaya. Bahasa menjadi ruang simbolik untuk mempertahankan memori kolektif, identitas nasional, dan eksistensi Palestina. Dengan demikian, puisi Mahmoud Darwish dapat dipahami sebagai bentuk resistensi budaya yang menjadikan metafora sebagai strategi utama dalam melawan kolonialisme dan penghapusan identitas Palestina.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, H. Y., Hashim, R. S., & Lazim, Z. M. (2012). *Identity and land in Mahmoud Darwish's selected poems: An ecopostcolonial reading*. <https://pdfs.semanticscholar.org/fd38/9c8bfa25f6fe06ee349873cad139b97fe204.pdf>
- Al-Sheikh, N. (2021). Metaphors stemming from nature in the poetry of Mahmoud Darwish. *International Journal of English and Literature*. <https://academicjournals.org/journal/IJEL/article-full-text/600811A67083>
- Alkhatib, W. Y. (2024). *Resistance in Mahmoud Darwish's "I Come From There": A discourse*

- analysis. *Theory and Practice in Language Studies*. <https://explore.houseofwisdom.ae/mahmoud-darwish-exhibition/28.pdf>
- Arsyad, H., & Patah, A. (2025). The complexities of "fear" in Palestinian resistance literature. *Diwan: Jurnal Bahasa dan Sastra Arab*. <https://www.rjfahuinib.org/index.php/diwan/article/download/1829/709>
- Bhabha, H. K. (1994). *The location of culture*. Routledge.
- Eid, M. A. (2016). *Mahmoud Darwish: Literature and the politics of Palestinian identity*. Lexington Books. <https://books.google.com/books?id=CF6tDwAAQBAJ>
- Fairclough, N. (1995). *Critical discourse analysis: The critical study of language*. Longman.
- Herremans, B. (2026). Resisting erasure: Palestinian literature and informal archives. *Memory Studies*. <https://doi.org/10.1177/17506980251397895>
- Hussein, A., Wong, S. D., & Bright, A. (2026). Palestinian English teachers in the occupied territories: *Sumud*, resiliency, and resistance. *Curriculum Inquiry*. <https://doi.org/10.1080/03626784.2026.2645452>
- Jambak, M. R., & Muassomah, M. (2024). Palestinian resistance in Mahmoud Darwish's *Bithoqoh Huwiyah* poem: An indirect expression study. <http://repository.uin-malang.ac.id/23018/>
- Kanafani, G. (1966). *Literature of resistance in occupied Palestine*.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Marzagora, S. (2026). Comparative literature and the genocide in Palestine. *Comparative Critical Studies*. <https://www.eupublishing.com/doi/abs/10.3366/ccs.2026.0583>
- Masood, K. M. (2020). *Manifestations of nature and politics in Mahmoud Darwish's metaphors*. <https://www.researchgate.net/publication/361302256>
- Qabaha, A. R., & Hamamra, B. (2026). The poetics and politics of coffee and tea in Mahmoud Darwish's works. *Israeli Studies*. <https://scholarlypublishingcollective.org/psup/ils/article-abstract/28/1/1/407796>
- Sazzad, R. (2016). Mahmoud Darwish's poetry as *sumud*: Palestinian resistance to Israeli occupation and subjugation. *Interventions*, 18(8), 1189–1203. <https://doi.org/10.1080/1369801X.2015.1079493>
- Talukder, M. J., & Ali, M. M. (2025). Ecological metaphors of resistance: Mahmoud Darwish's poetic response to Palestinian occupation. *ELS Journal on Interdisciplinary Studies in Humanities*. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jish/article/download/42301/12604>